
UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR PERIKANAN INDONESIA KE JEPANG MELALUI IJ-EPA TAHUN 2007-2018

Vierda Anandita¹

International Relations Department

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bantul, DIY, 55183

vierdaanandita@yahoo.com

Submitted:

Accepted:

Abstract

This thesis discusses Indonesia's efforts to increase Indonesian fishery exports to Japan through the IJ-EPA in 2007 to 2018. This IJ-EPA agreement was made between Indonesia and Japan to meet the national interests of each country. With IJ-EPA Indonesia and Japan both get the benefit, especially in terms of trade. Indonesia markets its fishery products to Japan because Japan is the country with the largest consumption of fisheries in the world. Japanese people consume fishery products an average of 80kg per capita per year. In order to increase fishery exports to Japan, Indonesia has taken various methods, one of which is by requesting the exemption of import duty tariffs to Japan through the IJ-EPA. This scientific work aims to explain how Indonesia's efforts were made to increase Indonesian fishery exports to Japan through the IJ-EPA in 2007 to 2018.

Keywords: Fishery Exports, IJ-EPA, Indonesia, Japan.

Abstrak

Skripsi ini membahas upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang melalui IJ-EPA pada tahun 2007 hingga 2018. Perjanjian IJ-EPA ini dilakukan antara Indonesia dan Jepang demi memenuhi kepentingan nasional masing-masing negara. Dengan adanya IJ-EPA Indonesia dan Jepang sama-sama diuntungkan terutama dalam segi hal perdagangan. Indonesia memasarkan produk perikananannya ke Jepang karena Jepang merupakan negara dengan konsumsi perikanan terbesar didunia. Masyarakat Jepang mengkonsumsi produk perikanan rata-rata 80kg perkapita pertahunnya. Demi meningkatkan ekspor perikanan ke Jepang, Indonesia melakukan berbagai cara salah satunya ialah dengan meminta pembebasan tarif bea masuk ke Jepang melalui IJ-EPA. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan Indonesia untuk meningkatkan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang melalui IJ-EPA pada tahun 2007 hingga 2018.

Kata Kunci: Ekspor Perikanan, IJ-EPA, Indonesia, Jepang

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara yang luas memiliki potensi dan peluang ekonomi yang menjanjikan. Indonesia memiliki peluang untuk memajukan perekonomian negara dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Indonesia memiliki potensi SDA yang berlimpah seperti pertanian, perikanan dan kelautan, kehutanan juga pertambangan. Didukung oleh adanya SDM Indonesia yang banyak, Indonesia dapat menciptakan peluang pasar yang bisa menggerakkan perekonomian negara. Hasil dari kekayaan SDA ataupun SDM tersebut dapat menjadi sumber pendapatan negara.

Dari sekian banyaknya produk yang dihasilkan dari berbagai sektor yang ada di Indonesia, salah satu produk yang paling diminati adalah produk dari sektor perikanan dan kelautan. Indonesia adalah negara kepulauan atau biasa disebut dengan *archipelago state*. Kata *archipelago* sering diartikan sebagai kepulauan, yang berarti kumpulan pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut, dan *state* ialah arti dari negara. Sebagai negara dengan kepulauan terbesar, Indonesia memiliki zona maritim yang luas yang jika dikembangkan dengan baik dapat membantu negara untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial dan politik. Laut Indonesia begitu luas dengan berbagai sumber daya dan kekayaan di dalamnya (Saputri, 2016). Peluang pengembangan dari SDA perikanan dan kelautan dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan akan mendapatkan keuntungan mencapai USD 82 miliar per tahun (Maradong, 2016).

Dengan potensi SDA yang dimiliki Indonesia dari sektor perikanan dan kelautan maka Indonesia bisa lebih meningkatkan perekonomian negara dan kesejahteraan rakyat dengan cara mengekspor hasil dari produk perikanan dan kelautan ke berbagai dunia. Indonesia merupakan negara kedua terbesar produsen budidaya perikanan di dunia, dengan total produksi 14,7 juta ton. Pertumbuhan nilai ekspor produk perikanan dan kelautan menjadi salah satu fokus utama pemerintah, yakni focus dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada

periode Januari-November 2016-2017, nilai ekspor produk perikanan naik 8,12 persen dari USD 3,78 miliar pada 2016 menjadi USD 4,09 miliar pada 2017 (Pregiwati, 2018).

Salah satu negara yang menjadi pasar perikanan Indonesia yakni Jepang. Produk perikanan merupakan salah satu produk yang diekspor ke Jepang yang memiliki peluang yang sangat bagus untuk meningkatkan perekonomian negara, terutama bagi para nelayan Indonesia karena, ekspor ini juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Negara Jepang memiliki tingkat konsumsi produk Perikanan dan Kelautan yang sangat tinggi seperti yang dikatakan oleh Menteri kelautan Indonesia, Susi Pudjiastuti, jika dilihat dari data statistik yang dibandingkan dengan negara-negara lain, Jepang merupakan negara yang mengonsumsi produk tersebut sebanyak 86kg per kapita/tahun (Simorangkir, 2017).

Jepang merupakan mitra dagang utama kedua sebagai negara tujuan ekspor produk perikanan Indonesia setelah Amerika Serikat dengan nilai USD 672,44 juta atau 14,86 persen dari total nilai ekspor perikanan Indonesia tahun 2017. Komoditas utama ekspor Indonesia ke Jepang yaitu udang dengan nilai ekspor USD 347,59 juta, tuna cakalang dan tongkol USD 141,58 juta, rajungan atau kepiting USD 28,52 juta, dan cumi, sotong, gurita USD 8,45 juta (djps1, 2018). Berbagai jenis produk perikanan dan kelautan dari Indonesia diekspor ke Jepang seperti ikan kakap merah, ikan tenggiri, ikan sidat (*Anguilliformes*), ikan tongkol, ikan tuna dan ikan cakalang. Ada pula produk unggulan Perikanan dan Kelautan Indonesia yang diekspor ke Jepang seperti kepiting, udang, cumi-cumi, gurita juga rumput laut (Afriyadi, 2018).

Namun kenyataannya, menurut data tahun 2012 hingga 2017 dari KKP Republik Indonesia, pada tahun 2012 hingga 2017 produk perikanan Indonesia yang diekspor ke Jepang mengalami penurunan setiap tahunnya sekitar 4,19 persen per tahun. Ekspor perikanan tercatat kerap di bawah target. KKP menargetkan ekspor 2015 dan 2016 senilai USD 5,9 miliar dan USD 6,8 miliar, tetapi hanya tercapai USD 3,9 miliar dan USD 4,2 miliar. KKP telah meminta kepada pemerintah Jepang agar membebaskan tarif bea masuk produk perikanan Indonesia agar dapat bersaing dengan Thailand dan Filipina. KKP mencatat produk perikanan Indonesia masih dikenai tarif bea masuk rata-rata sekitar 7 persen (Sari, 2018). Pun masih banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya produk perikanan yang diekspor ke Jepang seperti menurunnya daya beli masyarakat Jepang, penurunan nilai tukar yen terhadap dolar, besarnya Tarif Bea Masuk

(TBM) dan juga daya saing produk perikanan dari Thailand dan Filipina (Pasopati, 2015).

METHODS OF RESEARCH

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor perikanan ke Jepang melalui IJ-EPA juga dalam pameran *seafood* yang dilaksanakan di Jepang yang disebut JISTE. Penelitian ini akan membahas mengenai upaya apa saja yang ada dalam skema IJ-EPA dan JISTE demi meningkatkan ekspor perikanan Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang merupakan data sekunder seperti artikel dalam surat kabar baik cetak maupun elektronik, jurnal ilmiah, data statistik, laporan penelitian, dan sumber lainnya yang sesuai dengan judul penelitian.

THEORETICAL FRAMEWORK

MENGANALISA UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR PERIKANAN INDONESIA KE JEPANG MELALUI IJ-EPA TAHUN 2007-2018

Tulisan ini menganalisa mengapa Indonesia memilih upaya meningkatkan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang melalui IJ-EPA pada tahun 2007-2018 dengan menggunakan dua teori yaitu Teori Kerjasama Internasional (*International Cooperation*) dan Teori Perdagangan Internasional (*International Trade*). Dalam hubungan internasional, negara hidup bermasyarakat dengan negara lain karena suatu negara mustahil bisa hidup sendiri tanpa bantuan negara lain karena, dalam suatu negara pasti ada hal yang tidak dimiliki oleh negara tersebut sehingga mengharuskan negara untuk mengimpor barang demi memenuhi kepentingan masyarakatnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan kerjasama internasional. Pengertian kerjasama internasional menurut Koesnadi Kartasmita dalam bukunya "Organisasi dan Administrasi Internasional" (Kartasmita, 1983), yaitu:

“Kerjasama dalam masyarakat internasional suatu keharusan sebagai akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksnya hubungan manusia dalam masyarakat internasional. Kerjasama Internasional terjadi karena *national understanding* serta mempunyai arah dan tujuan yang sama, keinginan yang didukung oleh kondisi internasional yang saling membutuhkan. Kerjasama ini didasari

oleh kepentingan-kepentingan bersama diantara negara-negara, namun kepentingan tersebut tidak identik”

Kerjasama internasional adalah kerjasama yang dilakukan satu negara dengan negara lain atau dengan beberapa negara lain sekaligus. Dalam hubungan internasional, Kerjasama internasional merupakan salah satu hal yang tidak mungkin untuk tidak dilakukan. Kerjasama internasional dilakukan setiap negara demi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sebesar atau sekaya apapun sebuah negara, kerjasama tetap dibutuhkan agar selalu tercipta perdamaian dan kesejahteraan. Setiap negara yang melakukan kerjasama internasional akan menemui berbagai macam kepentingan nasional bangsa dan negara lain yang tidak dapat dipenuhi oleh negerinya sendiri (Perwita & Yani, 2005). Kerjasama internasional bersifat umum, tidak terikat terhadap jumlah negara, tidak harus dari satu wilayah tertentu maupun hal-hal lainnya. Banyak kerjasama internasional yang telah terjalin diberbagai negara, masing-masing kerjasama tersebut memiliki tujuan dan kepentingan sendiri. Kerjasama internasional yang ada diantaranya meliputi kerjasama dibidang politik, pertahanan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas, penulis melihat bagaimana upaya dari setiap negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya salah satunya dengan melakukan kerjasama internasional. Upaya yang dilakukan Indonesia yakni melakukan kerjasama bilateral dengan Jepang khususnya dalam ekspor produk Perikanan dan Kelautan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Teori kerjasama internasional sebagai pengukur efektivitas dalam kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara melalui tujuan dan kepentingan yang dibawa kedua negara dalam melakukan kerjasama akan membawa keuntungan bersama. Dalam Kerjasama ini akan ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk memajukan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang. Kerjasama Internasional ini juga dapat menjelaskan nilai-nilai yang akan dikerjakan bersama oleh Indonesia dan Jepang.

Kemudian dalam teori perdagangan internasional, Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat antara individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.

Adam Smith menggunakan konsep Keunggulan Absolut bahwa kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang yang menggunakan lebih sedikit sumber daya dibandingkan dengan mitra dagang bermanfaat bagi keduanya.

Teori ini didasarkan pada banyak asumsi:

- a. Biaya produksi dua komunitas di kedua negara sangat berbeda.
- b. Hanya ada dua negara.
- c. Kedua negara hanya dapat memproduksi dua barang.
- d. Tenaga kerja adalah homogen dan hanya merupakan faktor produksi.
- e. Buruh dapat bergerak di suatu negara tetapi tidak bisa bergerak secara internasional.
- f. Buruh digunakan dalam proporsi tetap di kedua negara.
- g. Tidak ada biaya transportasi.
- h. Penggunaan teknologi konstan terjadi.
- i. Biaya produksi yang konstan dan kedua negara yang terlibat dalam perdagangan.

Bagaimanapun model Keunggulan Absolut Adam Smith terbukti menjadi teori yang paling disukai dan juga sebagai jalan dimana para pengikut Adam Smith melakukan perjalanan dagang mereka untuk perdagangan internasional. Meskipun model Keunggulan Absolut dari Adam Smith secara meyakinkan menunjukkan bahwa dua negara dapat berdagang dan memperoleh keuntungan dari perdagangan tetapi, analisis gagal untuk menjawab bahwa mengapa perdagangan terjadi antara dua negara jika satu negara menggunakan keunggulan absolut dalam produksi komoditas (Theories of International Trade).

Setelah mengambil perhatian besar dari teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, David Ricardo menentang analisis Teori Adam Smith dari Keunggulan Absolut yang juga dikenal sebagai teori Ricardian tentang biaya komparatif dimana ia berpendapat bahwa apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang, kedua negara masih dimungkinkan melakukan perdagangan dan menguntungkan kedua belah pihak. David Richardo memberikan kontribusi penting dalam pemikiran ekonomi dan mempengaruhi para pakar ekonomi hingga saat ini.

David Ricardo telah mengembangkan pemikiran-pemikiran Adam Smith secara rinci dan juga lebih sistematis. Pendekatannya teoretis deduktif, pemikirannya didasarkan atas hipotesis yang dijadikan kerangka acuannya untuk mengkaji berbagai permasalahan menurut

pendekatan logika. Teori yang dikembangkan oleh Ricardo menyangkut empat kelompok permasalahan yaitu: teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan sebagai teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba, teori tentang nilai dan harga, teori perdagangan internasional dan, teori tentang akumulasi dan perkembangan ekonomi.

David Richardo mengungkapkan pada dasarnya perdagangan internasional didorong oleh adanya keunggulan komparatif dimana satu negara tidak dapat memproduksi barang dari negara lain. Hukum keunggulan komparatif Ricardo menyajikan dasar-dasar baru bagi teori perdagangan liberal dan juga menjadi landasan bagi seluruh bangunan ekonomi liberal. Keunggulan komparatif merupakan satu teori yang dapat menjelaskan manfaat perdagangan bebas. Model keunggulan komparatif adalah penyempurnaan teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith (Nongsina, 2007).

David Ricardo yang dikenal mengembangkan teori keunggulan komparatif meyakini bahwa perdagangan internasional itu bersifat saling menguntungkan. Hukum keunggulan komparatif Ricardo menyajikan dasar-dasar baru bagi teori perdagangan liberal dan juga menjadi landasan bagi seluruh bangunan ekonomi liberal. Menurut Ricardo dalam perdagangan modern arus barang antarnegara ditentukan keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing negara. Negara-negara yang menghasilkan produk tertentu dengan biaya relatif rendah akan memiliki keunggulan atas produk tersebut dalam perdagangan internasional.

Kerangka teoritis ini kemudian akan digunakan untuk mengetahui efektivitas dari perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang dalam kerangka kerjasama. Teori perdagangan internasional akan mengukur mekanisme dari kerangka IJ-EPA dalam kesepakatan perdagangan ekspor produk perikanan dan kelautan Indonesia ke Jepang ataupun bentuk kerjasama lainnya antara Indonesia dengan Jepang.

RESULT AND ANALYSES

UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR PERIKANAN INDONESIA MELALUI IJ-EPA TAHUN 2007-2018

Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan potensi hasil laut yang berlimpah setiap tahunnya. Pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan hingga peningkatan hasil dari sumber daya tersebut di Indonesia merupakan tugas Pemerintah untuk membina para pelaku usaha agar Indonesia dapat memaksimalkan produk Perikanan dan Kelautan. Kegiatan mengeksport produk perikanan dan kelautan dengan kualitas yang baik dan memadai untuk masuk ke pasar negara tujuan

juga agar dapat bersaing dengan negara-negara lain yang juga mengekspor produk perikanan seperti Thailand dan Vietnam merupakan tugas pemerintah. Jika nilai dan kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standar negara tujuan maka ekspor produk Perikanan dan Kelautan dari Indonesia ke negara lain akan berjalan lancar (Yuniarta, 2012).

Indonesia dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan hambatan ekspor produk perikanan dan kelautannya, baik permasalahan dari negara tujuan ekspor maupun dari dalam negara Indonesia sendiri. Permasalahan dan hambatan ekspor yang berasal dari negara tujuan, Jepang, yaitu semakin ketatnya persaingan dalam perdagangan produk Perikanan dan Kelautan di pasar Jepang, hambatan tarif bea masuk Jepang serta hambatan *non-tarif* yang diberlakukan Jepang terhadap negara-negara eksportir.

Selain permasalahan yang datang dari negara tujuan, ada pula permasalahan dari dalam negeri Indonesia. Permasalahan yang ada di Indonesia tak kunjung selesai yaitu permasalahan *Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* yang masih sering terjadi. *IUU Fishing* yang sering terjadi di perairan Indonesia mengakibatkan turunnya angka produktivitas dan hasil tangkapan perikanan Indonesia, pengeksploitasian hasil laut secara besar-besaran, hingga terancamnya kelestarian sumber daya perikanan perairan laut (Hernawan, 2017).

Dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Jepang melalui IJ-EPA diharapkan hubungan perdagangan pada sektor perikanan dan kelautan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu produk yang diekspor ke Jepang yang memiliki peluang yang sangat bagus untuk meningkatkan perekonomian negara (Afriyadi, 2018). Berikut merupakan upaya yang dilakukan Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Perdagangan:

1. Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan

Pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang, seperti yang dilakukan Menteri Kelautan dan Perikanan yaitu kebijakan yang ketat terhadap tindak pencurian perikanan dari adanya *illegal, unregulated, unreported fishing (IUUF)*. Pemerintah Indonesia juga terus melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa stok perikanan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak hanya masyarakat Indonesia tapi juga masyarakat dunia. Agar sumber daya perikanan ini berkelanjutan maka Indonesia memanfaatkan teknologi akuakultur (Anggraini, 2019). Pemerintah Indonesia juga sudah sejak lama menerapkan peraturan tentang larangan menangkap benih produk perikanan. Peraturan tentang larangan menangkap benih tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen-KP) Nomor 56 Tahun 2016 tentang

Larangan Penangkapan dan/atau Pengeluaran Lobster, Kepiting, dan Rajungan dari wilayah negara Republik Indonesia (Indraini, 2019).

2. Strategi Ekspor Kementerian Perdagangan

Kementerian Perdagangan mengeluarkan strategi pasar ekspor bagi para eksportir dari Indonesia ke Jepang agar tingkat persaingan dengan negara eksportir lainnya seperti Vietnam, Thailand dan negara-negara ASEAN. Berikut strategi ekspor Indonesia ke Jepang yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan (Kemendag, 2014).

- a. Produk yang di ekspor sesuai dengan standar berlaku.
- b. Bekerjasama dengan importir berpengalaman.
- c. Aktif dalam mengikuti pameran.
- d. Lebih aktif menjalin hubungan dengan perwakilan dagang Luar Negeri.
- e. Membina hubungan yang baik dengan importir dari Jepang.

Selanjutnya merupakan upaya Indonesia meningkatkan ekspor perikanan Indonesia melalui IJ-EPA. IJ-EPA merupakan salah satu prioritas utama Jepang untuk mempromosikan perdagangan bebas antara Jepang dan Indonesia yang diratifikasi oleh kedua Negara pada tanggal 20 Agustus 2007. IJ-EPA sendiri mulai efektif ketika masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2008. IJ-EPA akan mencakup proyek kerjasama peningkatan kapasitas yang fokus pada kegiatan yang akan meningkatkan daya saing produk industri, pertanian, perikanan dan kehutanan Indonesia (Joint Press Statement Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement, 2006). Dalam sebuah kerjasama tentu saja ada tujuan dan kepetingannya mengapa kerjasama tersebut terjalin. Berikut beberapa upaya dan peran IJ-EPA dalam meningkatkan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang:

1. Kerjasama Antar Perusahaan Indonesia dengan Perusahaan Jepang Melalui JISTE (*Japan International Seafood and Technology Expo*)

Japan International Seafood and Technology Expo atau disebut juga JISTE merupakan pameran seafood terbesar yang diselenggarakan oleh Jepang. Data *exhibitor* yang mengikuti acara ini sekitar 835 perusahaan dengan menempati sebanyak 1408 *booths* yang berasal dari 20 negara. Pameran ini diantaranya dihadiri oleh industri ritel, *food services, trading, wholesaler*, distributor dan *food processing* dari seluruh wilayah Jepang dan sekitarnya. JISTE adalah acara internasional yang mempertemukan para profesional dan pakar industri untuk saling terhubung dan berinteraksi juga untuk berbagi ide serta pengalaman mereka.

Pada JISTE tahun 2018, Indonesia mengikutsertakan delapan eksportir yang tergabung dalam Paviliun Indonesia. Dalam pameran tersebut Paviliun Indonesia menampilkan masakan produk unggulan udang putih (*Penaeus merguensis*) dan melakukan perbandingan uji rasa oleh pengunjung dengan produk udang windu (*Penaeus monodon*) dan udang vanname (*Litopenaeus vannamei*). Upaya

tersebut dilakukan bertujuan untuk mengenalkan udang putih yang sedang dikembangkan Indonesia untuk membuka peluang baru dalam mengisi pasar udang internasional (Rahayu, 2018).

Dalam acara yang diselenggarakan di Jepang tersebut selain mengikuti pameran, KKP juga bekerjasama dengan KBRI Tokyo untuk melakukan acara pertemuan bisnis dengan *buyers* Jepang. Dalam acara tersebut ada beberapa perusahaan Indonesia yang berhasil bekerjasama dan menandatangani kontrak penjualan dengan perusahaan Jepang seperti yang dilakukan antara PT Perikanan Nusantara (Perinus) dan Perum Perikanan Indonesia (Perindo) dengan para *buyers* dari Jepang (Yovanda, 2018). PT Perinus menandatangani kontrak baru dengan dua *buyers* baru dari Jepang yakni Kenndo Management Co. Ltd. dan Food Trading Industry Japan Co. Ltd. Dengan kontrak senilai US\$ 21,75 juta untuk suplai 1.500ton *fresh tuna* per tahun. Selain itu, Perindo juga melakukan pembaharuan kontrak penjualan dengan Ajirushi Company senilai US\$ 11,25 juta untuk suplai 1.500ton produk *frozen octopus* per tahun, serta melakukan tanda tangan kontrak penjualan dengan *buyers* baru yaitu dengan Mushasi Co. Ltd. dengan nilai kontrak US\$ 3,30 juta untuk suplai 600ton produk *frozen tuna loin skinless* (Yovanda, 2018).

2. Upaya Pembebasan Tarif Bea Masuk Produk Perikanan Indonesia ke Jepang

Berdasarkan Perjanjian IJ-EPA dalam pasal 151, Indonesia dan Jepang dapat melakukan *General Review* yang membahas penerapan dan operasionalisasi perjanjian pada tahun ke 5 sejak IJ-EPA diimplementasikan. Pertemuan awal pembahasan *General Review* IJ-EPA pertama kali dilaksanakan di Jakarta pada 12 September 2014. *General Review* IJ-EPA merupakan salah satu kesempatan untuk merundingkan kembali perluasan akses pasar kedua negara serta peningkatan kerjasama ekonomi yang lebih luas (Marthin, 2018).

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Perikanan dan Kelautan, meminta Jepang membebaskan tarif bea masuk produk Perikanan dan Kelautan dari Indonesia. Rata-rata tarif bea masuk yang dibebankan pada produk Perikanan dan Kelautan Indonesia sekitar 7 persen. Pemberlakuan tarif bea masuk oleh Jepang dinilai memberatkan Indonesia. Masalah ini tentunya akan berdampak pada para pelaku bisnis, bukan hanya merugikan pelaku bisnis atau eksportir dari Indonesia saja melainkan juga akan merugikan pelaku bisnis dari Jepang. Hal ini akan menyulitkan para pengusaha Jepang jika ingin merelokasi usahanya di Indonesia karena jika pengusaha Jepang akan melakukan relokasi usaha ke Indonesia lalu mengekspor produk perikanan ke negaranya sendiri maka produk mereka juga akan kena tarif bea masuk dari Jepang.

Pembebasan tarif bea masuk akan terus diperjuangkan karena, Thailand dan Vietnam diberikan fasilitas bebas bea masuk sehingga dampaknya tidak kompetitif bagi Indonesia. Tarif bea masuk sebesar 7 persen itu sangat besar apalagi mengingat jika transaksi yang dilakukan senilai

miliaran dolar. Apabila pembebasan bea masuk dikabulkan Jepang, maka investasi dalam sektor Perikanan dan Kelautan akan meningkat (Wijaya, 2019).

CONCLUSION

Indonesia merupakan Negara dengan banyak kepulauan disebut juga dengan *Archipelago State*, memiliki pulau sebanyak 17.508 pulau. Panjang garis pantai yang ada di Indonesia ialah 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah 5 juta km² terdiri dari 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Letak Indonesia berada diantara dua samudera besar, yakni samudera Pasifik dan samudera Hindia membuat Indonesia memiliki kekayaan alam bawah laut yang luar biasa. Ada banyak sekali jenis ikan yang hidup di wilayah laut Indonesia.

Indonesia memiliki potensi bidang perikanan yang cukup besar dikarenakan sebagian besar wilayahnya berupa lautan yang juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia. Potensi perikanan Indonesia cukup besar hingga mencapai 65 juta ton per tahun. Sebagai negara dengan sebagian besar wilayahnya berupa perairan, Indonesia telah dikenal menjadi salah satu negara pengekspor produk perikanan terbesar di dunia. Ada beberapa jenis produk perikanan yang diekspor Indonesia produknya sangat diminati karena kualitas dan jenis ikannya. Ada 5 jenis produk perikanan yang sangat diminati diantaranya ikan tuna, ikan cakalang, ikan tongkol, ikan kakap dan juga udang.

Jepang menjadi salah satu negara di dunia dengan masyarakat pengonsumsi ikan terbesar di dunia. Kecenderungan masyarakat Jepang dalam mengonsumsi Ikan sebagai makanan mereka karena dipengaruhi oleh banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa ikan memiliki banyak protein yang baik untuk tubuh. Pemikiran masyarakat Jepang mengenai hasil penelitian tersebut yang akhirnya mempengaruhi daya minat masyarakat Jepang terhadap mengonsumsi ikan. Konsumsi produk perikanan orang Jepang untuk ikan rata rata adalah 60 kilogram per orang per tahun. Konsumsi ikan yang cukup banyak tersebut menjadikan Jepang pasar yang sangat potensial untuk produk Perikanan dan Kelautan.

Tingginya konsumsi produk perikanan oleh masyarakat Jepang menjadikan peluang yang baik bagi Indonesia. Selain stok perikanan Indonesia yang melimpah sebagai negara kepulauan dan memiliki wilayah yang sebagian besarnya lautan Indonesia memiliki hubungan bilateral yang cukup erat dengan Jepang. Jarak antara Indonesia dengan Jepang yang tidak terlalu jauh juga menjadikan nilai tambah mengapa Indonesia mengekspor produk perikanan ke Jepang, menjadikan proses transportasi yang lebih efisien. Dengan jarak dan waktu yang lebih efisien menjadikan produk yang diekspor ke Jepang tersebut menjadikan produk perikanan lebih *fresh*.

UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR PERIKANAN INDONESIA KE JEPANG
MELALUI IJ-EPA TAHUN 2007-2018

Jepang dipilih sebagai negara tujuan ekspor karena tingkat perekonomiannya yang tinggi juga besarnya nilai permintaan dalam negeri Jepang juga dapat dilihat dari besarnya impor yang dilakukan Jepang dikarenakan keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Jepang. Kebutuhan pangan di Jepang adalah sekitar 40 persen sehingga mengharuskan Jepang bergantung pada bahan makanan dari luar negeri. Masyarakat Jepang juga sangat menyukai makanan laut.

Dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Jepang melalui IJ-EPA diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor Perikanan dan Kelautan merupakan salah satu produk yang diekspor ke Jepang yang memiliki peluang yang sangat bagus untuk meningkatkan perekonomian negara, terutama para nelayan Indonesia, yang mana penting untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan.

Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan

1. Menerapkan kebijakan yang ketat terhadap tindak pencurian perikanan dari adanya *illegal, unregulated, unreported fishing (IUUF)*.
2. Memanfaatkan teknologi akuakultur.
3. Menerapkan peraturan tentang larangan menangkap benih produk perikanan.

Strategi ekspor Kementerian Perdagangan

1. Produk yang di ekspor sesuai dengan standar berlaku
2. Bekerjasama dengan importir berpengalaman.
3. Aktif dalam mengikuti pameran.
4. Lebih aktif menjalin hubungan dengan perwakilan dagang Luar Negeri.
5. Membina hubungan yang baik dengan importir dari Jepang.

Peran IJ-EPA dalam meningkatkan Ekspor Indonesia yakni:

1. Kerjasama antar perusahaan Indonesia dengan Perusahaan Jepang. Disela-sela kegiatan JISTE, KKP juga bekerjasama dengan KBRI Tokyo untuk melakukan acara pertemuan bisnis dengan *buyers* Jepang. Dalam acara tersebut ada beberapa perusahaan Indonesia yang berhasil bekerjasama dan menandatangani kontrak penjualan dengan perusahaan Jepang seperti yang dilakukan antara PT Perikanan Nusantara (Perinus) dan Perum Perikanan Indonesia (Perindo) dengan para *buyers* dari Jepang.

2. Upaya pembebasan tarif bea masuk produk perikanan Indonesia ke Jepang. Pemerintah Indonesia melalui Menteri Perikanan dan Kelautan, Susi Pudjiastuti, meminta Jepang membebaskan tarif bea masuk produk Perikanan dan Kelautan dari Indonesia. Rata-rata tarif bea masuk yang dibebankan pada produk Perikanan dan Kelautan Indonesia sekitar 7 persen. Pemberlakuan tarif bea masuk oleh Jepang dinilai memberatkan Indonesia.

Menteri Perikanan dan Kelautan Indonesia berharap bahwa Indonesia dapat diberikan fasilitas tarif bea masuk pada produk perikanan seperti yang telah Jepang berikan kepada Thailand dan Vietnam. Pasalnya, selama ini Indonesia masih dikenakan tarif bea masuk rata-rata 7 persen, sehingga produk perikanan Indonesia sulit bersaing dengan produk Thailand dan Vietnam karena harga yang juga berbeda.

REFERENCES

- Afriyadi, A. D. (2018, Oktober 5). *detikFinance*. Retrieved from Rini Lepas 5 Kontainer Ikan Ekspor ke Jepang hingga AS: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4244219/rini-lepas-5-kontainer-ikan-ekspor-ke-jepang-hingga-as>
- Angraini, R. (2019, September 30). *Curhat Menteri Susi Soal Perang Melawan Illegal Fishing*. Retrieved from ekbis.sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1444354/34/curhat-menteri-susi-soal-perang-melawan-illegal-fishing-1569841601>
- djpd1. (2018, Agustus 23). *KKP Promosikan Produk Perikanan Indonesia pada JISTE 2018*. Retrieved from DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN DAYA SAING PRODUK KELAUTAN DAN PERIKANAN: <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/5731-kkp-promosikan-produk-perikanan-indonesia-pada-jiste-2018>
- Indraini, A. (2019, Desember 16). *Larangan Ekspor Benih Lobster Disebut Bikin Susah Nelayan, Nyatanya?* Retrieved from finance.detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4824913/larangan-ekspor-benih-lobster-disebut-bikin-susah-nelayan-nyatanya>
- Joint Press Statement Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*. (2006, November 28). Retrieved from Ministry of Foreign Affairs of Japan: <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/joint0611-2.html>
- Kartasmita, K. (1983). *Organisasi Internasional*. Jakarta: Rosdakarya.
- Kemendag. (2014). *Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Retrieved from djpen.kemendag.go.id: <http://djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/ef079-udang.pdf>
- Maradong, D. S. (2016, Maret 4). *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Retrieved from Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia: <http://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/>
- Marthin, N. M. (2018). *Indonesia-Jepang Targetkan Penyelesaian General Review IJEPa pada Akhir 2018*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.

-
- Nongsina, F. S. (2007). *PENGARUH KEBIJAKAN LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKSPOR-IMPOR INDONESIA*. Depok.
- Pasopati, G. (2015, Agustus 18). *CNN Indonesia*. Retrieved from Pemerintah Kaji Penurunan Bea Masuk Produk Ikan ke Jepang: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150818160521-92-72944/pemerintah-kaji-penurunan-bea-masuk-produk-ikan-ke-jepang>
- Perwita & Yani. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pregiwati, L. A. (2018, Januari 11). *Nilai Ekspor Perikanan Indonesia Naik 8,12 Persen*. Retrieved from KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA: <https://kkp.go.id/artikel/1337-nilai-ekspor-perikanan-indonesia-naik-8-12-persen>
- Prof. Dr. Ir. Sahri Muhammad, MS. (2011). *Kebijakan Pembangunan Perikanan dan Kelautan: Pendekatan Sistem*. Malang: UB Press.
- Rahayu, Y. A. (2018, Agustus 26). *Lewat JISTE, Indonesia genjot ekspor perikanan ke Jepang*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/lewat-jiste-indonesia-genjot-ekspor-perikanan-ke-jepang.html>
- Rasyid, M. (2015). POTENSI EKONOMI IKAN DAN PRODUK PERIKANAN INDONESIA DALAM LINGKUP MASYARAKAT EKONOMI ASEAN. *Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat*, 1.
- Saputri, K. (2016). PELUANG DAN KENDALA EKSPOR UDANG INDONESIA. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 1179.
- Sari, S. M. (2018, mei 29). *Ini Strategi Pemerintah Genjot Ekspor Perikanan*. Retrieved from Industri Bisnis: <http://industri.bisnis.com/read/20180529/99/800662/ini-strategi-pemerintah-genjot-ekspor-perikanan>
- Simorangkir, E. (2017, Mei 23). *Susi: Orang Jepang Makan Ikan 86 Kg/Tahun, RI Cuma 40 Kg*. Retrieved from detikfinace: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3509228/susi-orang-jepang-makan-ikan-86-kgtahun-ri-cuma-40-kg>
- Theories of International Trade. (n.d.). 1-6.
- Wijaya, N. (2019, Januari 30). *RI Minta Bea Masuk Ikan ke Jepang Dibebaskan*. Retrieved from SindoNews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1374717/34/ri-minta-bea-masuk-ikan-ke-jepang-dibebaskan>
- Yovanda, Y. R. (2018, Agustus 25). *KKP Bawa 8 Eksportir ke Pameran Seafood Terbesar di Jepang*. Retrieved from sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1333027/34/kkp-bawa-8-eksportir-ke-pameran-seafood-terbesar-di-jepang-1535189064>
- Yuniarta, S. (2012, Mei 5). *PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERIKANAN LAUT BERKELANJUTAN*. Retrieved from Academia.edu:

[https://www.academia.edu/6003020/Pemanfaatan_PEMANFAATAN_DAN_PENGELOLAA
N_SUMBERDAYA_PERIKANAN_LAUT_BERKELANJUTAN](https://www.academia.edu/6003020/Pemanfaatan_PEMANFAATAN_DAN_PENGELOLAA_N_SUMBERDAYA_PERIKANAN_LAUT_BERKELANJUTAN)